

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perdagangan internasional merupakan hal yang sudah mutlak dilakukan oleh setiap negara. Terjadinya perdagangan internasional didasari karena adanya perbedaan sumber daya yang dimiliki oleh tiap wilayah atau negara. Serta kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang maupun jasa guna memenuhi kebutuhan. Salah satu cara suatu negara melakukan perdagangan internasional adalah dengan melakukan kegiatan ekspor (Willy & Sarwono, 2014).

Negara yang melakukan kegiatan ekspor dapat meningkatkan output dunia karena memungkinkan setiap negara memproduksi sesuatu yang keunggulan komparatifnya ia kuasai. Suatu negara memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dalam memproduksi suatu barang jika biaya pengorbanannya dalam memproduksi barang tersebut lebih rendah daripada negara-negara lainnya (Krugman & Obstfeld, 2004). Keuntungan lain yang diperoleh yaitu keunggulan kompetitif dan kemandirian dalam mengelola sumber daya alam, kemajuan spesialisasi pada industrialisasi serta tenaga kerja (Perdana, 2010).

Dua sektor utama yang menjadi fokus ekspor Indonesia yaitu sektor migas dan non migas. Indonesia dalam sektor migas memiliki keunggulan mengekspor gas alam dikarenakan Indonesia mempunyai persediaan gas alam yang melimpah. Sektor non migas yang diunggulkan Indonesia di pasar

internasional antara lain seperti kelapa sawit, karet, kakao, produk tekstil, elektronik maupun otomotif. Pemerintah Indonesia saat ini memfokuskan untuk meningkatkan ekspor di sektor non migas yang termasuk di dalamnya sektor perkebunan, dikarenakan ekspor Indonesia dalam sektor migas dalam beberapa tahun ini mengalami penurunan (Zuhdi & Suharno, 2015).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi. Kakao (*Theobroma cacao L.*) adalah salah satu komoditas unggulan subsektor perkebunan. Komoditas kakao secara konsisten berperan sebagai sumber devisa negara yang memberikan kontribusi terhadap struktur perekonomian Indonesia (Arsyad et al. 2011). Komoditas kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Rifin et al. 2007).

Indonesia merupakan salah satu negara produsen biji kakao terbesar dunia, sampai awal tahun 2010 sebagian besar produksi biji kakao tersebut diekspor keluar negeri. Hal ini menyebabkan industri pengolahan kakao dalam negeri kekurangan bahan baku. Kemudian pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No 67/PMK.011/2010 yang menetapkan bea keluar bagi biji kakao dan berlaku sejak April 2010. Kebijakan ini bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku serta meningkatkan daya saing industri pengolahan dalam negeri. Penerapan bea keluar tersebut memberikan dampak terhadap penurunan ekspor biji kakao dan meningkatkan ekspor

kakao sehingga mengakibatkan total ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan (Naully, Daris & Nuhung, 2014).

Tabel 1.1
Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Global Tahun 2013-2017

10 Negara Pengekspor Kakao	Nilai Ekspor Kakao Global Tahun 2013-2017 (000 US\$)				
	2013	2014	2015	2016	2017
Jerman	5,317,467	6,095,639	5,567,962	5,868,550	5,989,155
Belanda	4,718,465	5,570,520	5,032,424	5,168,160	5,433,467
Pantai Gading	3,121,252	4,627,479	5,129,729	4,588,201	4,933,337
Belgia	3,332,056	3,466,369	3,346,566	3,732,612	3,810,167
Perancis	2,297,553	2,404,016	2,176,579	2,174,653	2,229,497
Amerika Serikat	1,870,355	2,117,070	1,949,866	2,034,959	1,990,967
Malaysia	1,149,667	1,465,663	1,290,917	1,382,429	1,287,902
Indonesia	1,151,481	1,244,530	1,307,771	1,239,621	1,120,765
Kameron	555,055	676,389	865,019	777,412	1,068,420
Kerajaan Inggris	976,307	1,035,788	960,089	951,005	976,198

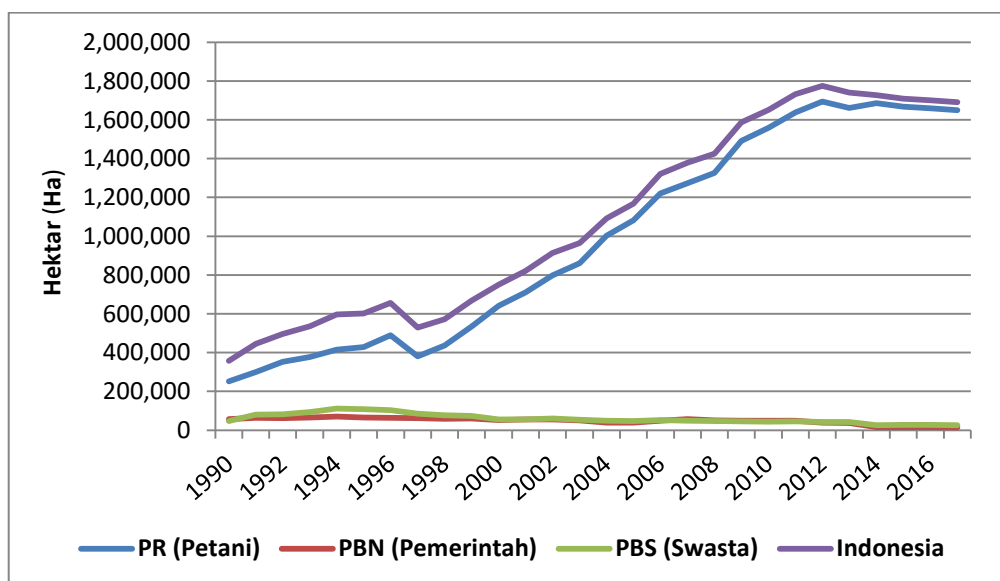
Sumber: Trademap (2017)

Dari data diatas, pada tahun 2017 Indonesia termasuk dalam negara pengekspor kakao yang berada pada urutan ke delapan bersaing dengan Malaysia dan mengalahkan Kameron. Perkembangan nilai ekspor kakao Indonesia cenderung berfluktuasi, dimana dari tahun 2013 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan dan tahun setelahnya yaitu tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan yang tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa

industri kakao masih dalam kondisi yang baik namun kurang berpotensi besar sebagai komoditas ekspor unggulan yang dimiliki oleh Indonesia (Wulansari, Yulianto, & Pangestuti, 2016).

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, industri kakao di Indonesia cenderung sedikit menurun. Penurunan ini terlihat dari nilai ekspor, jumlah produksi, dan luas area perkebunan kakao. Perkembangan luas areal kakao di Indonesia menurut jenis pengusahaannya secara rinci disajikan dalam Gambar 1.1.

Gambar 1.1
Perkembangan Luas Areal Kakao di Indonesia Tahun 1990-2017



Sumber: Ditjen Perkebunan (2017)

Pada periode tahun 1980-2017 secara umum pola perkembangan luas areal kakao di Indonesia cenderung meningkat. Pertumbuhan luas lahan kakao tiap tahunnya disebabkan oleh banyaknya pengembangan hampir di setiap provinsi. Luas areal tertinggi berada pada tahun 2012 yaitu sebesar

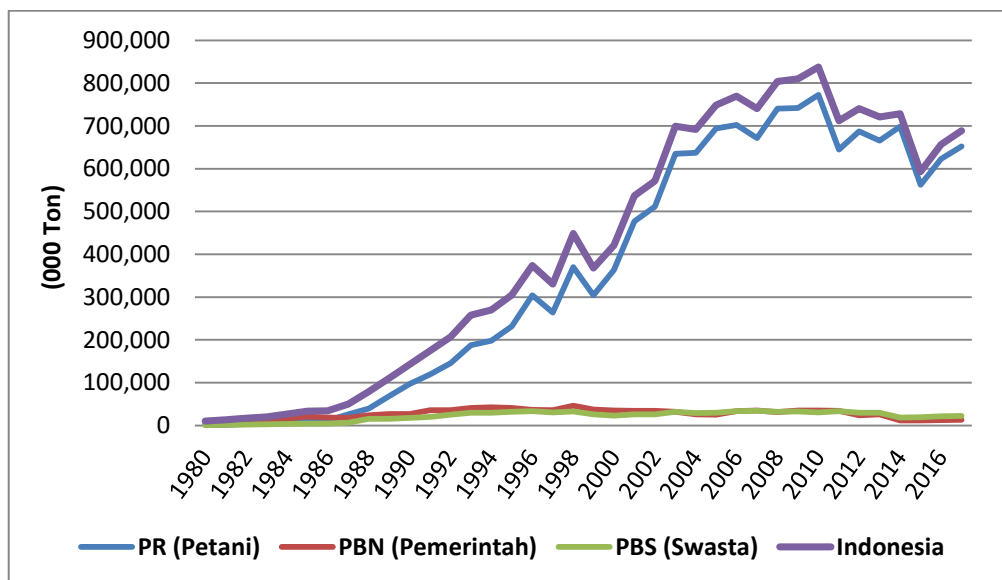
1,774,464 ha. Data Ditjenbun (2011), pada tahun 2010 perkebunan kakao Indonesia tersebar di setiap provinsi dengan luas areal sebesar 1,650,621 ha, jauh meningkat dari tahun 1990 yang hanya seluas 357,490 ha. Pendorong utama pertumbuhan area perkebunan kakao adalah sebagai sumber pekerjaan untuk petani kecil dan kakao menyediakan pendapatan ekspor (Arsyad dan Yusuf, 2008). Luas lahan kakao mengalami penurunan di tahun 2013-2017, penurunan luas lahan dikarenakan adanya alih fungsi lahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Irawan, 2005).

Pengembangan kakao memang tidak terlepas dari perannya sebagai salah satu komoditas perkebunan yang menjadi fokus pengembangan untuk tujuan ekspor. Pengembangan kakao merupakan upaya yang dilaksanakan untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu tanaman ekspor dalam rangka mempertahankan pangsa pasar internasional yang sudah ada serta penetrasi pasar yang baru. Sesuai dengan tujuan pemerintah yang menjadikan kakao sebagai komoditas ekspor andalan, produksi kakao yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen dan eksportir biji kakao terbesar di dunia.

Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2017) jika ditinjau dari produksinya selama kurun waktu 1980-2017, produksi kakao Indonesia juga berfluktuasi dan cenderung meningkat. Pada tahun 1980 produksi kakao Indonesia sebesar 10,284 ton kemudian tahun 2017 menjadi sebesar 688,345 ton atau mengalami peningkatan rata-rata sebesar 13.40% per tahun.

Dari hasil estimasi Ditjen Perkebunan, produksi kakao tahun 2017 akan naik 4.80% dibandingkan tahun 2016. Produksi tertinggi selama periode tahun 1980-2017 terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 837,918 ton. Pada periode tahun 2013-2017 atau selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan produksi kakao turun sebesar 0.93% per tahun.

Gambar 1.2
Perkembangan Produksi Kakao di Indonesia Tahun 1980-2017



Sumber: Ditjenbun (2017)

Produktivitas suatu negara yang tinggi mengakibatkan ekspor suatu negara juga akan meningkat. Ekspor suatu negara meningkat selaras dengan meningkatnya hasil produksi yang kemudian daya saing negara akan mengalami peningkatan (Hadin dkk, 2015). Peningkatan ekspor erat kaitannya dengan harga, sebagaimana hukum penawaran yaitu apabila harga suatu komoditi naik maka barang yang ditawarkan juga akan naik. Peningkatan harga ekspor mendorong produsen domestik meningkatkan

volume ekspornya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar (Setiawan & Sugiarti, 2016).

Perubahan harga mempengaruhi tingkat permintaan masyarakat. Sesuai dengan hukum permintaan bahwa semakin tinggi harga, jumlah barang yang diminta semakin sedikit. Sebaliknya semakin rendah harga, jumlah barang yang diminta semakin banyak (Hatta & Nazaruddin, 2017). Berdasarkan laporan BAPPEBTI yaitu Badan Pengawas Perdagangan dan Berjangka Komoditi (2013) menjelaskan bahwa harga kakao domestik terintegrasi dengan harga kakao dunia. Menurut Semartoto (2004) menyatakan bahwa harga kakao dunia mempengaruhi harga kakao domestik. Oleh karena itu, kegiatan perekonomian kakao dunia juga akan berpengaruh terhadap perekonomian kakao domestik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Daya Saing Kakao Indonesia dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana daya saing kakao Indonesia di pasar internasional.
2. Bagaimana pengaruh produksi kakao Indonesia, harga internasional kakao, luas lahan kakao dan kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diharapkan mampu menjawab permasalahan diatas.

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis daya saing kakao Indonesia di pasar internasional.
2. Menganalisis pengaruh produksi kakao Indonesia, harga internasional kakao, luas lahan kakao dan kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah

Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan guna memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya saing kakao Indonesia.

2. Bagi peneliti dan akademisi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian sejenis dalam kurun waktu yang berbeda.

3. Bagi penulis

Untuk meningkatkan wawasan, kemampuan analisa dan pengetahuan khususnya mengenai perdagangan internasional dan daya saing ekspor serta mengimplementasikan ilmu yang sudah di peroleh di bangku perkuliahan.

E. Metode Penelitian

1. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat daya saing dalam penelitian ini adalah analisis keunggulan komparatif atau indeks *Revealed Comparative Advantage* (RCA), sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kakao Indonesia digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Metode RCA digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif suatu komoditi di suatu negara dengan membandingkan pangsa atau rasio ekspor komoditi negara dengan rasio ekspor dunia atas komoditi tersebut. Ketentuannya adalah jika nilai $RCA > 1$, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia sehingga komoditi tersebut memiliki daya saing kuat. Jika nilai $RCA < 1$, berarti suatu negara memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia sehingga suatu komoditi memiliki daya saing lemah.

Secara matematis untuk menghitung indeks RCA ialah sebagai berikut (Tambunan, 2001, p. 198):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan :

RCA : Revealed Comparative Advantage

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi kakao negara j (US\$)

X_j : Nilai ekspor total negara j (US\$)

X_{iw} : Nilai ekspor komoditi kakao dunia (US\$)

X_w : Nilai ekspor total dunia (US\$)

Metode OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (*error*) kuadrat. Model regresi linier yang dipakai dengan metode OLS tersebut, harus memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) dalam melakukan pendugaan interval dan pengujian parameter regresi populasi.

Adapun model ekonometrika yang digunakan merupakan modifikasi model dari Sarwono, Willy Pratama. (2014). Analisis Daya Saing Kedelai Indonesia, *JEJAK Journal of Economics and Policy* 7 (2): 100-202.

Formulasi model kuadrat terkecil (OLS) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$RCA_t = \beta_0 + \beta_1 \log PROD_t + \beta_2 \log P_t + \beta_3 \log LL_t + D + \varepsilon_t$$

Keterangan :

RCA_t : Indeks RCA kakao

$PROD_t$: Produksi kakao Indonesia (Ton)

P_t : Harga internasional kakao (US\$/Kg)

LL_t : Luas lahan kakao (Ha)

D : Variabel dummy

$D=0$,belum diterapkan bea keluar kakao tahun 2010

$D=1$,sudah diterapkan bea keluar kakao tahun 2010

ε_t : Residual

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), UN Comtrade, Trademap, *World Bank*, Ditjen Perkebunan, Pusat Data dan Informasi Pertanian (PUSDATIN), dan *Food and Agriculture Organization* (FAO). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deret waktu (*time series*) dari tahun 2001-2017. Data yang digunakan antara lain ekspor kakao Indonesia, total ekspor Indonesia, ekspor kakao dunia, total ekspor dunia, produksi kakao Indonesia, harga internasional kakao, luas lahan kakao dan kebijakan pemerintah.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran singkat, penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang secara garis besarnya disusun sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung masalah yang sedang dikaji, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan objek penelitian, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode penelitian serta teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berupa tingkat daya saing kakao Indonesia di pasar Internasional dan pengaruh produksi, harga internasional, luas lahan dan kebijakan pemerintah terhadap daya saing kakao Indonesia serta dilengkapi dengan pembahasan atas hasil diatas.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dan juga berisi saran yang direkomendasikan kepada pihak terkait atas dasar temuan untuk dijadikan bahan referensi atau evaluasi di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**